Menara Masjid Kuna Indonesia Suatu Survei dan Studi Kepustakaan

Isman Pratama Nasution

ABSTRACT *This paper is a report of the findings of a reseach on minarets of old mosques in Sumatera and Jawa done by means of survey method and library study. Thirteen minarets of old mosques were observed and analyzed. The thirteen minarets show similarities in terms of form and style. There is a basic pattern of relation between the mosque and minarets in terms of layout. In terms of the number of the minarets, the mosques generally have one minaret each although some of them have two or even four. The main function of minaret in a mosque is a place to enunciate the call to prayer and a sign for a Muslim community. The research found other functions, namely minarets are used for marriage ceremony and for women to sit when listening to sermon. In terms of architectural style, influence of local culture, or European cultures (Portuguese and Dutch), of Middle Eastern cultures (Arab and Persian), and of South Asian culture (Indian).*

KATA KUNCI *Arsitektur, masjid kuna, menara.*

Keberadaan bangunan menara pada suatu kompleks masjid mempunyai beberapa tujuan yang berkaitan erat dengan konsep peribadatan Islam yang dilakukan di dalam masjidnya. Tujuan pertamanya adalah sebagai tempat untuk menyerukan azan dari suatu ketinggian tertentu yang diperoleh dari bangunan seperti bentuk bangunan menara yang dikenali sekarang ini. Melalui seruan azan yang dilantunkan dari menara yang mempunyai ketinggian tertentu, dan biasanya lebih tinggi dari bangunan masjidnya, maka masyarakat muslim yang berada di lokasi yang agak jauh dari masjid mendengar seruan tersebut dan teringat akan masuknya waktu salat dan serta merta bergegas ke masjid untuk memenuhi seruan azan tersebut. Oleh karena itu, pada hampir banyak masjid, bangunan menara akan mudah dijumpai dan terlihat dari jauh karena tujuan pertama dari didirikannya menara adalah sebagai tempat menyerukan azan. Perihal menara dan kaitannya dengan panggilan salat ini, Pijper (1947) pernah menyinggungkannya di dalam suatu artikelnya sebagai berikut.

..lima kali suara azan dikumandangkan dari menara yang dibangun dekat masjid. Bangunan ini merupakan menara dan siapa saja yang berada di Timur pada waktu-

waktu tertentu mendengar panggilan untuk salat dan menyaksikan keagungan seruan keagamaan ini. Bukan hanya panggilan salat yang disuarakan oleh manusia saja yang sangat mengagumkan, menara pun merupakan penemuan luar biasa dari segi arsitektur.

Selain fungsi menara sebagai tempat mengumandangkan azan, fungsi lain menara adalah sebagai penanda bagi masyarakat muslim dan komunitas muslim di sekitar masjid itu, yang melihatnya dari jauh, bahwa di sekitar menara tersebut ada bangunan masjid atau tempat untuk salat. Oleh karena itu, menara dibangun tinggi dan dapat terlihat dari kejauhan. Perihal hal tersebut, Pijper (1947) pernah menyinggung bahwa menara-menara yang menjulang tinggi di atas bangunan sekitarnya memberi ciri khas bagi kota dan pedesaan.

Pada saat sekarang, jumlah menara yang dibangun di Jawa, menurut Pijper (1947) dan juga sebenarnya di pulau lain di Indonesia, makin bertambah dan tingginya makin meningkat. Gejala peningkatan ini, menurut Pijper (1947), memperlihatkan bahwa keinginan untuk menghias tampak lebih besar daripada keinginan untuk memenuhi persyaratan keagamaan. Dengan kata lain, fungsi menara yang ketiga adalah sebagai hiasan atau pelengkap dari suatu bangunan masjid atau kompleks masjid. Dasar dari pandangan ini, seperti yang diajukan Pijper (1947), adalah bahwa meskipun masjid-masjid mempunyai menara, orang masih mengikuti kebiasaan lama untuk mengumandangkan seruan agar salat (azan) dari gapura masjid atau dari salah satu atap masjid. Fungsi menara sebagai hiasan pun tampaknya didukung dengan kehadiran pengeras suara yang kini muncul pada banyak masjid dan kadangkala juga dipasang pada bangunan menara.

Kehadiran menara pada masjid-masjid kuna di Indonesia sangat menarik untuk dikaji dan diamati. Alasan pertama adalah ternyata tidak semua masjid kuna memiliki menara, hanya ada beberapa masjid saja yang memiliki menara. Pada beberapa masjid kuna tampak menaranya dibangun pada masa periode setelah masjid didirikan. Oleh karena itu, menarik untuk meneliti masjid-masjid kuna yang mana saja yang memiliki menara dan masjid-masjid kuna yang tidak memiliki menara. Fokus kajian tulisan ini tentu saja lebih kepada masjid yang bermenara daripada masjid yang tidak bermenara. Pengamatan terhadap menara masjid ini diharapkan dapat memperlihatkan gambaran (deskripsi) bentuk dan gaya bangunan menara masjid dari data yang ada.

Alasan kedua adalah perhatian dan kajian terhadap menara masjid di Indonesia masih minim. Beberapa tulisan tentang menara umumnya dibahas dalam kaitannya dengan pembahasan kompleks masjid secara keseluruhan sehingga uraian tentang menara hanya sebagai suatu kajian yang minor sifatnya. Oleh karena itu, tulisan ini muncul sebagai suatu upaya meningkatkan perhatian kepada menara masjid sebagai objek kajian. Meskipun demikian, ada juga beberapa penulis yang telah membahas menara masjid sebagai pokok tulisannya. Di antaranya adalah Pijper (1947) yang mengkaji menara-menara masjid di Jawa. Dalam kajiannya tersebut,

Pijper mengajukan uraian sebatas menara-menara masjid kuna yang ada di Jawa saja. Selain itu, Pijper menguraikan juga gambaran tentang bentuk dan gaya bangunan menara masjid yang ada di Jawa beserta contohnya masing-masing. Penulis lain adalah Syafwandi, yang membahas dan menguraikan menara Masjid Kudus, dan Ridwan, yang mengkaji menara pada masjid kuna di Jawa Barat dalam skripsinya di Universitas Indonesia.

Keberagaman bentuk dan gaya bangunan menara-menara masjid kuna di Jawa dan di Sumatra merupakan pokok permasalahan dalam tulisan ini. Selanjutnya akan ditelusuri pengaruh budaya mana yang hadir pada menara bangunan tersebut. Pola hubungan atau tata letak menara masjid dengan masjidnya, serta penelusuran tentang kemungkinan adanya fungsi lain dari menara masjid, selain yang telah umum diketahui, juga merupakan pokok permasalahan lain dalam tulisan ini.

Data yang digunakan dalam tulisan ini dibatasi pada masjid-masjid yang memiliki menara dan masuk ke dalam kategori masjid dan menara kuno, yaitu berusia lebih dari 50 tahun yang lalu. Tentu saja sebagai benda cagar budaya, bangunan tersebut telah terdaftar dan tercantum resmi di dalam daftar inventarisasi Benda Cagar Budaya yang dikeluarkan oleh direktorat yang berwenang. Mengingat jumlah yang besar dan juga keterbatasan kemampuan pengamatan, cara pengamatan yang baru sebatas pada penelusuran literatur, dan hasil kunjungan yang relatif singkat, maka menara yang diteliti dan diajukan sebagai suatu objek dibatasi pada menara masjid yang ada di Jawa dan Sumatra. Dari jumlah masjid yang ada di daerah Sumatra dan Jawa, yang tercatat sebanyak 62 masjid, hanya sebagian masjid saja yang memiliki menara, dan dari sebagian masjid bermenara itu hanya sebagian kecil lagi yang dapat dimasukkan ke dalam ruang lingkup penelitian ini, seperti yang tercantum di dalam tabel data berikut.

TABEL 1
DATA MENARA MASJID YANG DISURVEI

Menara Masjid	Thn	Bentuk	Sum	Ietak	Lokasi
Al-Makmur	1931	silinder	1	timur	Jakarta
Agung Demak	1924-1926	segi 4	1	selatan	Demak
Agung Surakarta	1757	segi 4	1	timur laut	Surakarta
Agung Sumenep	15	segi 6	1	barat	Sumenep
Agung Banten	16	segi 8	1	timur	Banten
Agung Palembang	1738	segi 6	2		Palembang*
Al-Mansyur	1717	silinder	1	tenggara	Jakarta
Ampang Gadang	20	segi 8	1		Limapuluh Kota*
Azizi	1927	segi 8	1	timur laut	Langkat
Bingkudu	1957	segi 8	1		Agam*
Jamik Ismailiyah	1982	segi 4,8, bulat	1	timur laut	Deliserdang*
Kasunyatan	1552-1570	segi 4	1	baratdaya	Banten
Kudus	16	segi 4	1	timur	Kudus

Agung Manonjaya	1889	segi 8	2	utara, selatan	Tasikmalaya
Pekojan	1760	Bulat	1	timur-laut	Jakarta
Raya Baiturahman	1957	segi 8	2		Banda Aceh*
Raya Pulau Penyengat	1803	Bulat	4	empat sudut	Pulau
Penyengat					
Raya Taluk	1870	segi 8	1		Agam*
Sunan Ampel	1450	silinder	1		Surabaya
Surau Nagari	1896-1901	segi 8	1		Tanah
Lubuk Bauk					Datar*
Syekh Burhanuddin	18	segi 8	2		Padang
					Pariaman*

* tidak dijadikan sampel penelitian

Teknik pengolahan data terbatas pada data yang ada di dalam literatur tentang masjid kuna di Indonesia serta data yang tercantum di dalam hasil karya mahasiswa dalam bentuk skripsi sarjana yang ada di Universitas Indonesia. Oleh karena itu, teknik pengolahan data cenderung merupakan rangkuman hasil yang sudah ada dengan cara mendeskripsi ulang data dan memaparkannya sesuai dengan keperluan dan pengolahan berikutnya di dalam penelitian ini. Adapun sumber-sumber yang digunakan antara lain *Masjid Kuno Indonesia* (1999), *Masjid dan Amal Ibadah di dalamnya* (Aboebakar Atjeh 1955), "The Minaret in Java" (Pijper 1947), Syafwandi (1985), Ridwan (1992) dan sebagainya.

Data yang diperoleh tersebut akan diolah ke dalam tabel sesuai dengan tujuan dan pokok permasalahan penelitian ini. Hasil olahan dan klasifikasi yang dibuat, dipaparkan di dalam tabel dan dianalisis, dan dijelaskan didalam uraian analisis. Hasil yang dicapai masih sebatas data yang terbatas sehingga baru dapat dikategorikan ke dalam survei dan pengamatan awal saja. Hasil yang dicapai diharapkan mendorong dilakukannya penelitian yang lebih mendalam dan terfokus kepada pokok permasalahan yang tajam dan komprehensif oleh peneliti lain ataupun oleh saya di masa mendatang.

MENARA-MENARA MASJID SUMATRA DAN JAWA

Dari data menara masjid yang telah diamati, hanya ada sejumlah menara masjid yang dapat digunakan sebagai objek penelitian ini. Berikut ini adalah deskripsi tentang menara-menara masjid yang terpilih sebagai bahan kajian. Uraian meliputi data lokasi bangunan, tahun pendirian menara ataupun bangunan masjidnya, bentuk menara, ukuran dan pola hubungan menara dengan masjidnya maupun fungsi dari menara, selain fungsi utamanya. Dalam uraian disinggung secara singkat latar sejarah pembangunan menara dan masjid serta renovasi yang pernah dilakukan terhadap menara tersebut.

Menara Masjid Azizi, Langkat, Sumatra Utara

Menara Masjid Azizi terletak di Kelurahan Tanjung Pura, Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatra Utara. Menara masjidnya dibangun pada tahun 1927 setelah masjid utamanya sendiri didirikan jauh sebelumnya, yaitu tahun 1902 Masehi. Masjidnya merupakan masjid istana karena di sebelah selatannya yang berjarak 500 meter terdapat bekas Istana Sultan Deli. Masjidnya dibangun atas anjuran Syekh Abdul Wahab Babussalam pada masa pemerintahan Langkat Haji Musa pada tahun 1899 Masehi dan selesai pada tahun 1902 Masehi.

Menara terletak di timur laut masjid atau di sudut pagar halaman kedua. Bangunan menara dapat dibagi atas tiga bagian, yaitu kaki, badan, dan atap. Kaki menara terdiri atas dua bagian, denahnya berbentuk persegi empat. Bagian bawah (pertama) memiliki sebuah pintu. Bagian kedua dihiasi dengan sebuah jendela lengkung pada setiap sisinya. Kaki menara ini dicat dengan warna hijau dan putih yang melingkari dinding luar kaki menara.

Badan menara terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama berbentuk segi delapan dan memiliki pagar di bagian atasnya. Pagar ini dihiasi dengan hiasan yang berbentuk bintang dan lingkaran di tengah-tengah. Warna catnya putih, hijau dan coklat. Bagian kedua juga berbentuk segi delapan dan berjendela delapan buah dengan bagian atasnya berbentuk lengkungan. Bagian ketiga juga berbentuk segi delapan dan bagian paling atas berpagar. Bagian atapnya berbentuk kubah dengan bulan di puncaknya.

Menara Masjid Raya Pulau Penyengat, Pulau Penyengat, Riau

Menara Masjid Raya Pulau Penyengat terletak di Pulau Penyengat, Riau. Masjid tersebut dibangun pertama kali pada tahun 1803. Pada masa pemerintahan Raja Abdul Rahman, masjid yang terbuat dari kayu diganti dengan bahan yang terbuat dari beton. Masjid itu mempunyai empat buah menara yang mengapit atap masjid yang berbentuk kubah.

Tubuh menara masjid berdenah silinder dan dibagi menjadi tiga bagian yang dibatasi oleh semacam pelipit. Puncak atap menara berupa kerucut. Pada bagian tubuh menara di bagian ketiga terdapat semacam balkon yang diberi pagar dan mempunyai pintu. Menara masjid berada di keempat sudut bangunan masjid, yaitu timur laut, barat daya, barat laut, dan tenggara.

Menara Masjid Agung Banten, Serang, Banten

Secara administratif, menara Masjid Agung Banten terletak di dalam wilayah Desa Kasemen, Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Menurut tradisi, menara ini dibangun oleh Hendrik Lucasz Cardeel, yang juga berperan di dalam membangun dan merenovasi Masjid Agung Banten seperti bentuknya yang sekarang. Perihal waktu berdirinya masjid ini tidak diketahui secara pasti. Meskipun demikian, berdasarkan

laporan kuno yang berisi peta kuno Kota Banten dari abad ke-16, yang memperlihatkan adanya menara masjid tersebut, dan berita di dalam Sejarah Banten, Crucq berpendapat bahwa menara Masjid Agung Banten tersebut sudah ada sebelum tahun 1596/1570, dan berdasarkan tinjauan seni bangunan didirikan pada pertengahan kedua abad ke-16, yaitu antara tahun 1560 hingga 1570. Adapun masjidnya, berdasarkan sejarah Banten, didirikan pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin, sultan pertama kerajaan Islam Banten yang memerintah tahun 1552–1570.

Menara Masjid Agung Banten terletak terpisah dari bangunan utama masjid dan berada pada jarak 10 meter dari kolam di bagian timur (depan) masjid. Menara mempunyai tinggi 23 meter. Bangunan menara terbagi atas tiga bagian, yaitu kaki, tubuh, dan kepala.

Kaki Menara

Bagian kaki menara berupa alas menara berbentuk segi delapan yang terdiri dari dua lapik. Lapik pertama berukuran tinggi 33 sentimeter, lebar 2,40 sentimeter, dan panjang sisi lapik 5,29 meter. Lapik kedua terletak di atas lapik pertama. Tingginya 27 sentimeter, lebar 1,22 sentimeter dan panjang sisi lapik 3,83 meter. Lapik ini dilapis plesteran semen pada permukaannya dan di atasnya terdapat tubuh menara.

Tubuh Menara

Bentuk tubuh menara adalah segi delapan dan mengecil pada bagian atasnya serta pada dasar tubuh terdapat pelipit. Pintu masuk ke tubuh menara terdapat di sisi utara berukuran 188 sentimeter dan lebar 66 sentimeter dengan daun pintu dari perigi besi dan atasnya berupa lengkungan dan di tengah lengkungan tersebut terdapat panil segi empat. Di depan pintu masuk terdapat tangga dengan empat anak tangga dengan pipi tangga berbentuk empat persegi

Kepala Menara

Kepala menara terdiri dari dua tingkat. Tingkat pertama berbentuk kubah dan mempunyai teras berbentuk segi delapan, berpagar di sekelilingnya. Pada tingkat ini terdapat pintu yang menghubungkan dengan teras. Tingkat kedua merupakan kubah yang lebih kecil dari kubah tingkat pertama, berbentuk bundar. Di sisi selatan terdapat pintu berukuran tinggi 180 sentimeter, lebar 44 sentimeter, sedangkan sisi barat kubah terdapat ceruk-ceruk. Pada puncak menara terdapat memolo dari tembikar berwarna merah hati, berbentuk bunga yang sedang mekar dan bersusun dua. Di atas memolo terdapat penangkal petir.

Masjid Kasunyatan, Serang, Banten

Masjid Kasunyatan terletak di Desa Kasunyatan, Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Dari beberapa hasil penelitian, Masjid

Kasunyatan diperkirakan berdiri antara tahun 1552 dan 1570, yakni masa pemerintahan Mulana Yusuf beserta tokoh masyarakat yang sangat berperan pada masa itu sebagai ulama, yaitu Syekh Abdul Syukur.

Pada sisi barat daya masjid terdapat menara berukuran $3,10 \times 3,10$ meter, tinggi 10,82 meter, dan mempunyai tiga tingkat. Sejajar dengan lantai pertama terdapat sebuah ruangan yang menghubungkan menara dengan serambi utara. Ruang tingkat pertama menara berukuran $2,60 \times 2,45$ meter, dengan tinggi sampai plafon 2,90 meter. Di dalam ruangan terdapat sebuah tangga naik ke tingkat dua. Pada dinding sisi utara, barat, dan selatan terdapat ceruk atau lubang semu masing-masing tiga buah.

Badan menara terdiri atas dua tingkat, yaitu tingkat kedua dan tingkat ketiga. Lantai kedua menara berukuran $2,60 \times 2,50$ meter sampai plafon 2,80 meter. Di dalam ruangan juga terdapat tangga naik ke tingkat tiga. Pada sisi selatan, barat, dan utara terdapat masing-masing satu buah lubang menyerupai jendela dan di bagian atas lubang ini terdapat lubang angin dengan hiasan geometris. Atap menara ini terbuat dari genteng yang berbentuk seperti payung terbuka. Pada bagian paling atas atau puncak menara terdapat memolo yang terbuat dari bahan terakota.

Menara Masjid Agung Manonjaya, Tasikmalaya, Jawa Barat

Masjid Agung Manonjaya terletak di Desa Manonjaya, Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Masjid ini telah ada pada masa pemerintahan R.T. Wiradadaha VIII tahun 1814—1835, dengan bentuk yang tidak sama seperti sekarang. Pada tahun 1837 masa Bupati R.T. Danuningrat, masjid ini diperbesar dan dilengkapi dengan pawestren. Pada tahun 1889, pada masa pemerintahan R.T.A. Wiradiningrat masjid diperbesar lagi ke timur guna pembangunan dua buah menara dan serambi timur.

Menara Masjid Agung Manonjaya berjumlah dua buah, yang terletak di depan serambi timur sebelah utara dan selatan. Antara serambi timur dan menara dihubungkan dengan penampil serambi. Menara terbagi atas bagian kaki, badan, atap, dan koridor menara. Tinggi fondasi dari permukaan tanah 1 meter yang berfungsi sebagai dasar bangunan. Bentuk menaranya berdenah segi delapan. Lantai menara dari tegel merah dan bentuknya sama seperti fondasi.

Menara terbagi atas dua tingkat. Pada lantai pertama terdapat pintu masuk ke dalam menara yang berukuran $2,26 \times 1,20$ meter dan berdaun pintu dua buah. Letak pintu menara utara dan selatan berhadapan serta dihubungkan dengan koridor. Menara mempunyai 12 buah jendela, masing-masing menara 6 buah. Bentuknya persegi panjang berukuran $1,80 \times 1,80$ meter. Hiasan terdapat pada bagian atas jendela berupa atap segi tiga, sedangkan sisinya merupakan pelipit.

Pada bagian dalam menara terdapat ruangan yang dipergunakan untuk kantor akad nikah dan tempat wanita mendengarkan khotbah. Untuk naik ke lantai dua dipergunakan tangga kayu. Bentuk atap menara makin ke

atas makin runcing seperti kerucut dan di atasnya terdapat mustaka berbentuk payung tertutup dengan bulan bintang. Atap menara tersusun atas genteng berwarna hijau.

Koridor menara ada di antara menara utara dan selatan yang menghubungkan kedua menara tersebut. Denahnya persegi panjang dengan ukuran panjang 24,40 dan lebar 3,30 meter. Lantainya dari tegel merah dan berpagar tembok. Pada bagian atas tembok timur terdapat tiang ganda dari semen dan di tengah tembok ada tangga menuju ke bangunan induk dengan lima anak tangga. Koridor tersebut mempunyai atap berbentuk limasan dari genteng hijau. Pada atap sebelah timur terdapat lagi atap segi tiga dari tembok dan bagian muka segi tiga dilapisi kayu berbentuk segi tiga pula. Hiasan terdapat pada permukaan tembok atap sebelah timur berupa bunga teratai dan tulisan angka tahun pendirian menara.

Menara Masjid Pakojan, DKI Jakarta

Masjid Pekojan atau yang disebut juga dengan nama Masjid an-Nawir terletak di Jalan Raya Pekojan No. 72, Kelurahan Pekojan, Kecamatan Tambora, Kotamadya Jakarta Barat, Provinsi DKI Jakarta. Masjid ini didirikan pada tahun 1760 Masehi oleh seorang ulama bernama Sayid Abdullah bin Husein Alaydrus, yang berasal dari Hadramaut. Pada masjid ini terdapat sebuah menara yang letaknya di sebelah timur laut masjid.

Menara Masjid Pekojan letaknya bersatu dengan ruang utama masjid (timur laut), seolah-olah muncul dari ruang utama. Di sudut timur laut ada ruangan berukuran 4,60 x 4,50 meter untuk kaki menara. Untuk naik ke menara dipergunakan tangga. Pintu masuk terdapat di bagian tubuh menara.

Tubuh menara tersebut terbagi atas tiga bagian. Bagian pertama berbentuk empat persegi. Pintu terdapat di dinding selatan dengan tiang semu di kiri kanan dan lubang angin di atasnya berbentuk setengah lingkaran. Bagian kedua berbentuk silinder dengan empat buah jendela berbentuk lengkungan di atasnya. Di antara tubuh kedua dan ketiga terdapat lubang angin berbentuk belah ketupat di sekeliling tubuh. Bagian ketiga berbentuk silinder lebih kecil dari yang kedua.

Atap menara berbentuk kerucut dari papan dan di puncaknya terdapat sebuah kayu berbentuk silinder.

Menara Masjid Sawah Lio, DKI Jakarta

Menara Masjid al-Mansyur terletak di jalan Sawah Lio II/33, Kelurahan Jembatan Lima, Kecamatan Tambora, Kotamadya Jakarta Barat, Provinsi DKI Jakarta. Masjid ini sering disebut juga sebagai Masjid Sawah Lio, atau dahulu lebih dikenal dengan nama Masjid Jamik Kampung Sawah. Masjid ini didirikan pada tahun 1130 H (1717 Masehi). Pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia melawan Belanda dan Jepang, masjid ini mempunyai peranan yang cukup penting di bawah pimpinan K.H.

Mohammad Mansyur. Pada tahun 1947–1948, masjid diserbu dan bahkan ditembaki oleh NICA, untuk menangkap K.H. Mohammad Mansyur yang telah berani mengibarkan bendera merah putih di atas menara masjid tersebut. Setelah K.H. Mohammad Mansyur meninggal dunia pada tahun 1967, untuk menghormati beliau sebagai pembina masjid, masjid tersebut diberi nama Masjid Jami al-Mansyur. Masjid al-Mansyur telah mengalami beberapa kali pemugaran pada tahun 1767, 1957, dan 1992 hingga 1994.

Menara masjid terletak di sebelah tenggara masjid. Untuk menaiki menara, harus dilalui tangga yang ada di dalam satu ruangan di dalam masjid yang berukuran 2,80 x 2,80 m. Tinggi bangunan menara 12 meter. Bentuk menara seperti silinder dan terbuat dari bahan bata. Pada bagian tubuh menara terdapat jendela sebanyak 12 buah. Bentuk jendela empat persegi empat dengan bagian atasnya berbentuk setengah lingkaran tanpa daun pintu. Menara terbagi atas lima bagian: bagian satu, dua dan tiga dibatasi oleh pelipit setengah lingkaran sedang bagian empat dan lima dibatasi oleh teras berpagar dari besi. Pada teras bagian keempat terdapat dua buah pintu. Bagian ke lima terdapat hiasan empat persegi. Atap menara berbentuk kubah dengan bulan bintang di puncaknya.

Menara Masjid Al-Makmur, DKI Jakarta

Menara Masjid Al-Makmur terletak di Jalan Raden Saleh Raya No. 30, Kelurahan Cikini, Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat, DKI Jakarta. Masjid Jami Al-Makmur ini dahulu bernama Masjid Cikini dan terletak di dalam areal Rumah Sakit Cikini. Adapun masjid didirikan sekitar tahun 1840–1860. Kemudian masjid dipindahkan ke tempat lain, yaitu di tepi Sungai Ciliwung pada tahun 1924. Bangunan menara masjid didirikan pada tahun 1931 ketika diadakan perombakan dan penambahan pada beberapa bagian bangunan masjid.

Menara masjid terletak di sisi timur bangunan masjid. Untuk masuk ke dalam menara dan menaikinya, harus dilalui pintu masuk yang berada di sisi barat daya bagian dalam masjid. Menara terbuat dari bahan beton. Menara berdenah lingkaran sehingga tubuh menara berbentuk silinder dengan tinggi kurang lebih 10 meter. Separuh dinding bagian bawah diberi hiasan berupa tempelan batu kali berwarna hitam. Di bagian atas sekeliling menara terdapat sejumlah lubang angin. Di bagian atas lubang angin terdapat pelataran berbentuk segi enam yang diberi pagar kawat setinggi 1 meter. Pada pelataran ini terdapat sebuah pintu masuk yang menghadap ke arah timur dan satu buah jendela yang menghadap ke arah selatan. Bagian atas menara ditutup dengan atap berbentuk kubah dan pada puncaknya terdapat hiasan bertulisan *Allah* di dalam sebuah lingkaran.

Menara Masjid Kudus, Jawa Tengah

Menara Masjid Kudus terletak di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Pada tubuh menara terdapat hiasan seperti pola geometris, mangkok porselin bergambar, dekorasi

bergambar, dan dekorasi bentuk silang yang penempatannya berselang-seling. Selain itu, terdapat tempelan benda berwujud piring yang berisi lukisan masjid, manusia, unta, pohon korma, dan lukisan bunga.

Pada bagian kaki menara terdapat pelipit-pelipit yang terbuat dari bahan batu bata. Pada sisi barat terdapat bangunan tangga menara yang mengarah keluar.

Pada bagian puncak menara terdapat ruangan berupa pendopo berlantaikan papan. Ruangan ini ditopang oleh empat buah tiang kayu bertumpu masuk pada lantai papan yang berlapis. Pada salah satu tiang terdapat inskripsi yang ditulis dengan huruf dan bahasa Jawa yang berbunyi *Gapura Rusak Ewahing Jagad*, yang berarti 1609 S (1685 M). Atap menara berbentuk limas bersusun dua dan di bagian puncaknya terdapat tulisan Arab *Allah*, sedangkan di bagian bawah atap menara tergantung sebuah beduk dan kentongan.

Menara Masjid Agung Surakarta, Jawa Tengah

Masjid Agung Surakarta terletak di Kelurahan Kauman, Kecamatan Pasar Kliwon, Kotamadya Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Masjid Agung ini merupakan masjid keraton. Bangunan menara azan terletak di timur laut masjid. Denah bangunan segi empat berukuran sisi timur 755 sentimeter, sisi utara 706 sentimeter, sisi barat 705 sentimeter, dan sisi selatan 700 sentimeter. Bangunan ini mempunyai corak arsitektur menara Kutub Minor di New Delhi, India.

Menara Masjid Agung Demak, Demak

Menara Masjid Agung Demak terletak di Desa Kauman, Kecamatan Demak, Kabupaaten Demak, Provinsi Jawa Tengah. Masjid Demak dibangun pada tahun 1479 yang didasarkan pada cendrasengkala yang ada di sebelah barat dinding mihrab. Menara masjidnya dibangun pada tahun 1924 – 1926.

Menara Masjid Agung Demak terletak di halaman depan masjid sisi selatan dan terbuat dari konstruksi baja siku. Ukuran menara bagian kaki adalah 4 x 4 meter, dengan tinggi menara mencapai 22 meter. Pada bagian puncak terdapat ruangan dengan atap kubah. Pada dinding ruangan terdapat hiasan lengkung-lengkung dan hiasan bulan sabit. Untuk mencapai ruangan tersebut tersedia tangga yang terbuat dari kayu.

Menara Masjid Sunan Ampel, Surabaya, Jawa Timur

Menara Masjid Sunan Ampel terletak di Jalan Ampel Masjid No. 53 Kampung Nyamplungan, Kelurahan Ampel, Kecamatan Simokerto, Kotamadya Surabaya, Provinsi Jawa Timur.

Bentuk menara berdenah lingkaran dengan bagian tubuh menara terdapat lubang ventilasi. Pada bagian puncak menara terdapat selasar atau semacam balkon.

Menara Masjid Agung Sumenep, Sumenep, Madura, Jawa Timur

Menara Masjid Agung Sumenep terletak di Jalan Trunojoyo No.6, Kelurahan Bangselok, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep, Madura, Provinsi Jawa Timur.

Menara terletak di sisi barat kompleks masjid atau di tengah-tengah bagian belakang bangunan induk. Tinggi menara dari kaki sampai atap 15 meter. Denah menara segi enam dengan ukuran tiap sisinya 2,3 meter.

Tubuh menara terbagi atas empat tingkat, dengan pemisahan tiap tingkat oleh pelipit yang melingkari tubuh menara. Tubuh menara makin ke atas makin kecil bentuk dan ukurannya.

Atap menara berbentuk kubah, terbuat dari seng yang dicat warna hijau. Pada puncak atap terdapat mustaka yang berbentuk tiga buah bola bersusun semakin ke atas makin kecil yang terbuat dari seng.

BENTUK MENARA

Berdasarkan pengamatan terhadap menara-menara yang diteliti, menara-menara tersebut dapat dikelompokkan menurut bentuk menara yang ditampakkan pada bagian tubuh menara ke dalam empat bentuk dasar, yaitu bentuk tubuh menara dengan denah segi empat, bentuk tubuh menara dengan denah segi enam, bentuk tubuh menara dengan denah segi delapan, dan bentuk tubuh menara silinder (bulat)

Menara masjid dengan bentuk tubuh berdenah segi empat dapat ditemukan pada menara-menara Masjid Kudus, Masjid Kasunyatan, Masjid Agung Surakarta, dan Masjid Agung Demak. Sebuah menara masjid di Banten yang sebagian besar bangunan masjidnya sudah hilang karena rusak, yaitu menara masjid Pecinan, juga mempunyai bentuk menara segi empat. Menara masjid dengan bentuk tubuh berdenah segi enam hanya terdapat pada menara-menara Masjid Agung Sumenep. Menara masjid dengan bentuk tubuh berdenah segi delapan terdapat pada menara Masjid Agung Manonjaya, Masjid Agung Banten, dan Masjid Azizi. Menara masjid dengan bentuk tubuh berdenah silinder terdapat pada menara Masjid Al-Makmur, Masjid Al-Mansyur, Masjid Raya Pulau Penyengat, Masjid Sunan Ampel, dan Masjid Pekojan.

JUMLAH MENARA

Berdasarkan jumlah bangunan menara yang dimiliki oleh suatu masjid, kebanyakan masjid yang diteliti, baik di Sumatra maupun di Jawa, memiliki jumlah menara satu buah, yaitu pada menara Masjid Agung Banten, Masjid Agung Demak, Masjid Agung Surakarta, Masjid Al-Makmur, Masjid Al-Mansyur, Masjid Azizi, Masjid Kasunyatan, Masjid Kudus, Masjid Sunan Ampel, Masjid Pekojan, dan Masjid Agung Sumenep. Adapun masjid yang mempunyai jumlah menara dua buah dapat dijumpai pada Masjid Agung Manonjaya. Sebuah masjid, yaitu Masjid Raya Pulau Penyengat, memiliki jumlah menara terbanyak, yaitu empat buah, yang merupakan hal yang unik dan jarang dijumpai pada kebanyakan masjid di Indonesia.

ANALISIS TATA LETAK MENARA DENGAN MASJID

Berdasarkan tata letak maupun hubungan antara menara masjid dan bangunan masjid, ada dua pola dasar yang dapat dilihat, yaitu pola menara yang dibangun terpisah dari masjidnya dan pola menara yang dibangun bersatu dengan masjidnya.

Pola menara yang dibangun terpisah dari masjidnya dapat dilihat pada sejumlah menara masjid, yaitu Masjid Agung Banten, Masjid Agung Demak, Masjid Kudus, dan Masjid Agung Sumenep. Adapun menara masjid yang pola hubungannya bersatu dengan masjid atau kini bersatu dengan masjidnya adalah Masjid Agung Surakarta, Masjid Al-Makmur, Masjid Al-Mansyur, Masjid Azizi, Masjid Kasunyatan, Masjid Sunan Ampel, Masjid Raya Pulau Penyengat, Masjid Agung Manonjaya, dan Masjid Pekojan.

FUNGSI MENARA

Berdasarkan pengamatan terhadap fungsi dari menara masjid, fungsi utama menara adalah sebagai tempat bilal melantunkan azan atau memanggil masuknya waktu salat. Fungsi lainnya adalah sebagai penanda bahwa di daerah itu, baik wilayah mikro atau makro berupa desa atau kota, ada tempat untuk melakukan salat atau sebagai penanda adanya komunitas muslim di sekitar menara tersebut. Pada Masjid Manonjaya menara memiliki fungsi lain, yaitu sebagai tempat untuk akad nikah dan tempat wanita mendengarkan khotbah. Tentu saja kegiatan itu tidak dilakukan di atas menara, tetapi di ruang terbawah dari bangunan menara.

TINJAUAN PIJPER

Dalam suatu tulisannya, Pijper telah menguraikan adanya beberapa gaya bangunan menara-menara masjid di Jawa, yaitu (1) menara dengan gaya gapura Jawa Timur, yang dianggap berasal dari menara kulkul di Bali, dengan mengambil contoh menara Kudus di Kudus; (2) menara yang mendapat gaya pengaruh Portugis, dengan contoh menara Masjid Kasunyatan dan menara Masjid Pecinan di Banten; (3) menara yang mendapat gaya pengaruh Belanda dengan bentuk seperti mercu suar, dengan contoh menara Masjid Agung Banten di Banten; (4) menara yang mendapat gaya pengaruh Hadramaut (Arab), dengan contoh menara Masjid Pekojan di Jakarta dan menara Masjid Ampel di Surabaya; (5) menara yang mendapat gaya pengaruh India, dengan contoh menara Masjid Mangkunegara Surakarta, menara Masjid Kemayoran di Jakarta; dan (6) menara yang mendapat gaya pengaruh Jawa, dengan contoh menara masjid di beberapa ibu kota kabupaten, seperti Sukabumi, Garut, Tasikmalaya, dan daerah lain di Jawa serta Madura.

Apabila uraian Pijper (1947) tersebut digunakan dalam meninjau data menara masjid yang ada di Jawa dan Sumatra, berdasarkan bentuk bangunannya, pengaruh dari gaya bangunan tersebut ditemukan juga pada

menara masjid di tempat lain yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian ini, selain yang telah disebutkan Pijper.

Sayangnya, di antara sejumlah data menara masjid di Sumatra dan Jawa ada data yang belum dapat dianalisis maupun diolah secara mendalam karena faktor minimnya dan tidak lengkapnya keterangan (data tertulis) tentang waktu pendirian menara. Dengan demikian, menara tersebut tidak dapat dijadikan sampel penelitian. Selain itu, menara yang belum masuk ke dalam Inventarisasi Bangunan Cagar Budaya belum dapat digarap.

TABEL 2
DATA MENARA MASJID YANG DITELITI

Menara Masjid	Tahun	Bentuk	Sum	Letak	Lokasi
Al-Makmur	1931	silinder	1	timur	Jakarta
Agung Demak	1924 – 1926	segi empat	1	selatan	Demak
Agung Surakarta	1757	segi empat	1	timur laut	Surakarta
Agung Sumenep	15	segi enam	1	barat	Sumenep
Agung Banten	16	segi delapan	1	timur	Banten
Al-Mansyur	1717	silinder	1	tenggara	Jakarta
Azizi	1927	segi delapan	1	timur laut	Langkat
Kasunyatan	1552 – 1570	segi empat	1	baratdaya	Banten
Kudus	16	segi empat	1	timur	Kudus
Agung Manonjaya	1889	segi delapan	2	utara, selatan	Tasikmalaya
Pekojan	1760	bulat	1	timur-laut	Jakarta
Raya Pulau	1803	bulat	4	empat sudut	Pulau
Penyengat					Penyengat
Sunan Ampel	1450	silinder	1		Surabaya

KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan terhadap menara masjid yang ada di Pulau Sumatra dan Jawa, termasuk di dalamnya Madura, tampak keberagaman bentuk menara masjid dari yang bentuk tubuhnya berdenah segi empat, segi enam, segi delapan, ataupun yang silinder atau bulat.

Berdasarkan jumlah menara yang dimiliki oleh suatu masjid, kebanyakan masjid memiliki satu buah menara saja sebagai pelengkap bangunan masjidnya. Meskipun ada juga masjid yang memiliki dua menara dan bahkan empat menara.

Dari segi hubungan atau tata letak antara menara dengan masjid, ada dua pola dasar, yaitu menara dibangun terpisah dari masjidnya dan pola menara yang dibangun bersatu atau bersamaan dengan masjidnya.

Dari segi fungsi, tentu selain fungsi utama menara sebagai tempat untuk menyerukan azan dan penanda bagi komunitas muslim, ternyata menara masjid pada sebuah masjid digunakan juga untuk akad nikah atau tempat wanita mendengarkan khotbah.

Berdasarkan gaya bangunannya, seperti yang pernah disinggung oleh Pijper (1947), pada menara-menara masjid yang diteliti dapat dikenali pengaruh budaya sebagai berikut, yaitu pengaruh budaya lokal, pengaruh budaya Eropa (Portugis dan Belanda), pengaruh budaya Timur Tengah (Arab, Persia), dan pengaruh budaya Asia Selatan (India)

Penelitian yang dilakukan terhadap menara-menara masjid di Indonesia dengan studi kasus di daerah Jawa dan Sumatra ini dilakukan melalui suatu studi literatur dan studi pengamatan yang terbatas. Semoga penelitian ini menggugah dilakukannya penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR ACUAN

- Aboebakar Atjeh (1955), *Sedjarah Masjid dan Amal Ibadah di Dalamnja*. Jakarta: Banjarmasin
 Atmodjo, Junus Satrio (peny.) (1999), *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
 Pijper, G.F. (1947), "The Minaret in Java," *Studi Antiqua*.